

BAB I

PENDAHULUAN

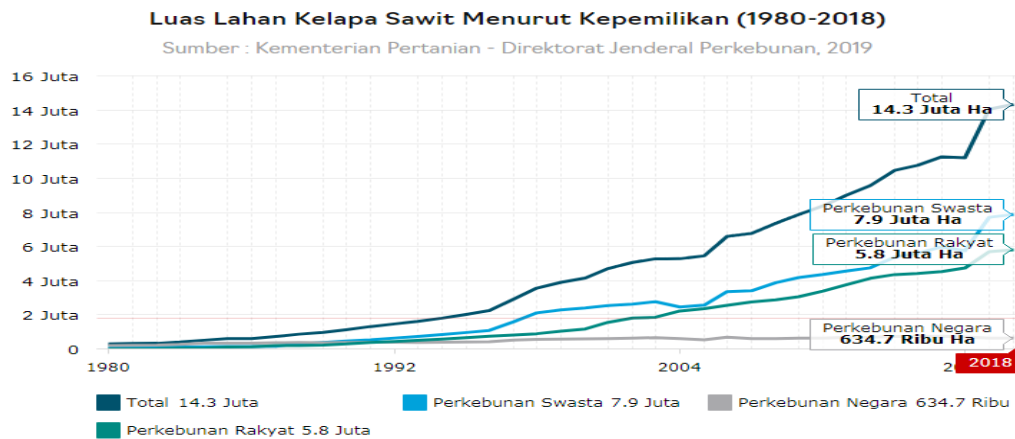
1.1. Latar Belakang

Sektor perkebunan dalam perekonomian Indonesia merupakan salah satu sub sektor strategis yang secara ekonomis, ekologis dan sosial budaya memainkan peranan penting dalam pembangunan nasional. Peranan strategis sub sektor perkebunan antara lain; sebagai penyerap tenaga kerja, penyedia pangan, penopang pertumbuhan industri manufaktur dan sebagai sumber devisa negara. Pengembangan sub sektor perkebunan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan, pemerataan, dinamika ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Karakteristik perkebunan dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu; berdasarkan aspek komoditas, hasil produksi, dan bentuk pengusahaannya. Ditinjau dari aspek komoditas, perkebunan terdiri atas tanaman tahunan dan tanaman semusim dengan areal penyebaran mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Ditinjau dari aspek produksi, hasil produksi perkebunan merupakan bahan baku industri, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Apabila ditinjau dari bentuk pengusahaannya, usaha perkebunan meliputi Perkebunan Besar Negara (PBN) sebesar 6%, Perkebunan Besar Swasta (PBS) sebesar 22%, Perkebunan Rakyat (PR) melalui pola perusahaan inti rakyat atau PIR dan selanjutnya berkembang pola swadaya sebesar 72%. Salah satu komoditi perkebunan di Indonesia adalah kelapa sawit (Ditjenbun, 2015).

Menurut Kementrian Pertanian (2019) dalam empat dekade terakhir luas lahan kelapa sawit berdasarkan kepemilikan, yaitu PBN, PBS, PR terus

mengalami peningkatan. Adapun luas lahan kelapa sawit berdasarkan kepemilikan dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Sumber : Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian, 2019

Gambar 1.1. Luas lahan Kelapa Sawit Berdasarkan Kepemilikan

Luas perkebunan sawit di Indonesia tahun 2018 telah mencapai 14,3 juta Ha, dari yang sebelumnya hanya seluas 295 ribu Ha pada tahun 1980. Pesatnya perkembangan luasan perkebunan sawit tidak terlepas dari peran perkebunan sawit rakyat dan hal itu menjadikan Indonesia produsen sawit terbesar di dunia. Sejak 1980 perkebunan sawit didominasi oleh perkebunan besar negara. Namun, sejak dimulainya kemitraan antara petani dan perusahaan dalam bentuk Perkebunan Inti Rakyat (PIR), perkebunan sawit rakyat terus berkembang. Proporsi luas PIR terus bertambah, dari sebelumnya hanya sebesar 2,1% dari total perkebunan sawit nasional atau 6.175 Ha pada 1980, pada tahun 2018 sudah mencapai 5,8 juta Ha (40,6%) dari total luas lahan sawit nasional. Luas perkebunan rakyat menempati posisi kedua setelah perkebunan besar swasta. Berkembangnya perkebunan sawit rakyat ini turut membantu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, serta mengurangi tingkat pengangguran (Kementrian Pertanian, 2019).

Kehadiran perkebunan kelapa sawit di tanah air diakui berperan dalam penyerapan tenaga kerja, sehingga mengurangi jumlah pengangguran dan menambah pendapatan pekerja khususnya untuk tenaga kerja perkebunan kelapa sawit sebagai suatu organisasi. Namun dalam proses pencapaiannya organisasi tersebut menemui berbagai permasalahan, salah satu permasalahan yang dihadapi adalah masalah sumber daya manusia. Dalam suatu organisasi, baik itu milik pemerintah, swasta, maupun rakyat selalu berusaha untuk mencapai tujuan organisasi dan untuk mencapainya dibutuhkan faktor-faktor produksi yang memadai. Salah satu faktor produksi tersebut adalah manusia sebagai tenaga kerja merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Sumber daya manusia digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa terdiri melalui faktor produksi seperti, tenaga kerja, tanah, modal termasuk mesin, peralatan, bahan mentah, tenaga listrik, kemajuan teknologi, dan lain-lain. Namun faktor tenaga kerja manusia tetap tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena betapa modernnya mesin atau peralatan yang di pakai, kalau tidak di jalankan oleh tenaga kerja manusia akan tetap merupakan benda mati.

Produktivitas tenaga kerja pemanen yang rendah akan berdampak terhadap hasil panen kelapa sawit yang tidak mencapai target yang ditetapkan perusahaan. Jika produktivitas tenaga kerja pemanen rendah, maka hasil panen juga rendah, dan akan berdampak terhadap pendapatan tenaga kerja pemanen, sehingga penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja pemanen di PTPN II Kebun Limau Mungkur, Kabupaten Deli Serdang.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, adapun hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana produktivitas tenaga kerja pemanen kelapa sawit di PTPN II Kebun Limau Mungkur, Kabupaten Deli Serdang ?
2. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi (usia, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, gaji, premi, topografi dan sarana pendukung) terhadap produktivitas tenaga kerja pemanen kelapa sawit di PTPN II Kebun Limau Mungkur, Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimana pengaruh produktivitas terhadap pendapatan tenaga kerja pemanen kelapa sawit di PTPN II Kebun Limau Mungkur, Kabupaten Deli Serdang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah untuk:

1. Menganalisis produktivitas tenaga kerja pemanen kelapa sawit di PTPN II Kebun Limau Mungkur, Kabupaten Deli Serdang.
2. Menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi (usia, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, gaji, premi, topografi dan sarana pendukung) terhadap produktivitas tenaga kerja pemanen kelapa sawit di PTPN II Kebun Limau Mungkur, Kabupaten Deli Serdang.
3. Menganalisis pengaruh produktivitas terhadap pendapatan tenaga kerja pemanen kelapa sawit di PTPN II Kebun Limau Mungkur, Kabupaten Deli Serdang ?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan dan referensi bagi di PTPN II Kebun Limau Mungkur, Kabupaten Deli Serdang dalam mengambil kebijakan tentang produktivitas dan pendapatan tenaga kerja pemanen kelapa sawit.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait lainnya dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan tenaga kerja, terkhusus pada tenaga kerja pemanen kelapa sawit, sehingga diharapkan bisa mendapatkan tandan buah segar kelapa sawit dengan dukungan produktivitas tenaga kerja pemanen yang optimal sesuai yang diharapkan.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi yang dapat menambah bahan kajian teori untuk peneliti selanjutnya.